

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Organisasi Ikatan Pelajar Putra Nahdlatul Ulama (IPNU) Dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)**

##### **1. Sejarah IPNU-IPPNU**

Salah satu Organisasi Badan Otonom Nahdlatul Ulama, yaitu IPNU-IPPNU, tidak dapat dipisahkan dari Organisasi Kepemudaan. Agar kebijakan NU yang terkait dengan kelompok masyarakat pelajar, mahasiswa, dan pemuda dapat dilaksanakan secara efektif sebagai landasan keanggotaannya. IPNU-IPPNU secara konsisten mengembangkan dan memperkuat peran dan fungsinya sebagai organisasi Banom.

Pada tahun 1954, ketika Kongres LP sedang berlangsung, konsep pembentukan IPNU mulai terwujud. Ma'arif di Semarang menjadi saksi lahirnya organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama yang dikenal dengan IPNU (Ikatan Putra Nahdlatul Ulama) yang berdiri pada tanggal 24 Februari 1954, yang diketuai oleh Tolkah Mansur yang saat ini adalah Prof. Dr. KH. Tholchah Mansur, SH (alm). IPPNU didirikan setahun kemudian, tepatnya pada 8 Rojab 1374 H/2 Maret 1955 M, di bawah pimpinan Umroh Mahfudhoh (Almh. Dra. Hj. Umroh Mahfuhoh, istri Prof. Dr. KH. Tholchah Mansur, SH). Awalnya terletak di Yogyakarta, kedua organisasi ini pindah ke Jakarta pada tahun 1966.

Terbentuknya organisasi IPNU-IPPNU dilatar belakangi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Faktor ideologis menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakat Muslim yang mengikuti orientasi Ahlusunnah wal Jamaah. Oleh karena itu, penting bagi kader yang akan meneruskan perjuangan NU untuk mendapatkan pelatihan yang sesuai.
- b. Faktor ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan antara pencapaian santri dalam pendidikan agama dan pendidikan umum.
- c. Faktor sosiologis melibatkan kesamaan tujuan, pengetahuan mengenai nilai-nilai dalam pembinaan generasi civitas akademika dan penerus perjuangan bangsa, serta keikhlasan dalam hal ini. Sebagai organisasi di bawah NU, IPNU-IPPNU selalu memberikan arahan mengenai peran sebagai kader yang menghormati prinsip-prinsip dasar Ahlusunnah wal Jamaah. Prinsip Ahlusunnah wal Jamaah memiliki tujuan, keyakinan, dan hukum tersendiri dalam setiap tindakannya, sehingga semua program dan kebijakan IPNU-IPPNU harus dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh dan dipersiapkan dengan matang.

## **2. Budaya Organisasi IPNU-IPPNU dalam Pendidikan Agama Islam**

IPNU-IPPNU adalah organisasi yang berorientasi pada pendidikan dan melibatkan pelajar. Karena fokusnya pada pendidikan, IPNU-IPPNU sangat memperhatikan cara penyampaian ilmu dan pengetahuan yang dapat membentuk perilaku sosial anak muda, terutama di kalangan masyarakat NU.

Sebagai lembaga keagamaan, IPNU-IPPNU berpegang pada Al-Qur'an dan Hadist dalam menentukan arah pendidikan. Meskipun ada perbedaan usia antara anggotanya, IPNU-IPPNU tetap menjaga budaya organisasi NU yang sudah ada. Budaya ini sangat terkait dengan prinsip dan akidah Ahlussunnah wal-Jama'ah, yang diterapkan dalam organisasi NU dan menjadi bagian dari budaya yang berkembang di IPNU-IPPNU.

Budaya di IPNU-IPPNU mencakup penguatan organisasi dan prinsip ke-aswajaan serta ke-NU-an melalui kegiatan ekstrakurikuler, kajian, dan diskusi. Dengan demikian, IPNU-IPPNU menciptakan budaya yang mencerminkan kehidupan pelajar dan relevan dengan perkembangan terkini dalam sains dan teknologi.<sup>11</sup>

### **B. Budaya Religius**

#### **1. Pengertian Budaya Religius**

Budaya religius mencakup sekumpulan nilai-nilai agama yang mempengaruhi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang diterapkan oleh ketua, petugas administrasi, dan seluruh anggota.

---

<sup>11</sup>Nudin, Burhan "Peran Budaya Organisasi IPNU- IPPNU Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman." *Jurnal pendidikan islam*, Vol. 10 (Januari, 2019)

Pembentukan budaya ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang disebut pembudayaan<sup>12</sup>.

Religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut antara hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal diatas adalah hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang<sup>13</sup>

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Arim Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak pada diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:<sup>14</sup>

- a. Kejujuran
- b. Keadilan
- c. Bermanfaat bagi orang lain

---

<sup>12</sup>A. Sachari, "Budaya visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain Di Indonesia Abad Ke-20", (Jakarta: Erlangga, 2007)

<sup>13</sup>Sofyan Rofi, "Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius" *jurnal penelitian*, vol. 10 (Agustus, 2014)

<sup>14</sup>Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 75

- d. Rendah hati
- e. Bekerja efisien
- f. Visi ke depan
- g. Disiplin tinggi
- h. Keseimbangan

Budaya religius dalam organisasi adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh seluruh anggota organisasi. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>15</sup>

Menurut definisi yang diberikan di atas, budaya keagamaan dalam penelitian ini diartikan sebagai kumpulan nilai-nilai agama atau nilai-nilai keagamaan (religiusitas) yang menjadi landasan perilaku tertentu yang berkaitan dengan keyakinan yang diungkapkan dengan mengamalkan agama secara keseluruhan atas dasar keyakinan. tanggung jawab pribadi di masa depan dan kepercayaan atau iman kepada Allah

## **2. Indikator Sikap Religius**

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai sikap religius seseorang meliputi:<sup>16</sup>

1. Kesetiaan terhadap perintah dan larangan agama.
2. Antusiasme dalam mempelajari ajaran agama.
3. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.
4. Penghormatan terhadap simbol-simbol agama.

---

<sup>15</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

<sup>16</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9

5. Keterhubungan dengan kitab suci.
6. Memanfaatkan ajaran agama sebagai sumber pengembangan ide.

Budaya religius pada intinya adalah penerapan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam perilaku dan budaya organisasi yang diterima oleh seluruh anggotanya. Di tingkat nilai, budaya religius mencakup semangat berkorban, persaudaraan, saling membantu, dan kebiasaan positif lainnya. Di tingkat perilaku, budaya religius tampak dalam tradisi shalat berjamaah, kebiasaan bersedekah, kesungguhan dalam belajar, serta perilaku mulia lainnya.<sup>17</sup>

Budaya religius adalah manifestasi nilai-nilai ajaran agama yang menjadi tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi, diikuti oleh seluruh anggotanya. Untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kebijakan pimpinan, pelaksanaan kegiatan bersama, rutinitas, tradisi, dan perilaku organisasi yang dilakukan secara konsisten. Penanaman nilai religius perlu dilakukan secara maksimal dan merupakan tanggung jawab semua anggota.

Keberagamaan tidak hanya terlihat saat seseorang melakukan ibadah, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang dipengaruhi oleh kekuatan supranatural. Ini mencakup aspek yang tampak secara fisik maupun yang terjadi dalam hati. Oleh karena itu, keberagamaan melibatkan berbagai dimensi kehidupan. Organisasi IPNU-IPPNU memainkan peran penting dalam membangun sikap dan rasa religiusitas pada anak. Pendidikan agama di organisasi ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan jiwa

---

<sup>17</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya* hal. 76-77

keagamaan anak, karena pendidikan agama pada dasarnya adalah pendidikan nilai yang menekankan pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan agama. Pembiasaan ini dilakukan melalui pengulangan dan perencanaan yang disengaja.<sup>18</sup>

### 3. Nilai-Nilai Budaya Religius

Berikut nilai-nilai religius menjadi beberapa macam antara lain:

- a. Nilai Ibadah: Dalam bahasa Indonesia, istilah "ibadah" berasal dari bahasa Arab "abada," yang berarti penyembahan. Secara istilah, ibadah merujuk pada pengabdian kepada Tuhan, melaksanakan perintah-Nya, dan menghindari larangan-Nya. Dengan kata lain, ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat, puasa, dan zakat.
- b. Nilai Ruhul Jihad: Ruhul Jihad berarti jiwa yang mendorong seseorang untuk berjuang dan bekerja dengan sepenuh hati. Ini berkaitan dengan tujuan hidup manusia yang melibatkan hubungan dengan Tuhan (*hablum minAllāh*), sesama manusia (*hablum min al-nas*), dan lingkungan (*hablum min al-alam*). Dengan adanya komitmen terhadap ruhul jihad, seseorang akan terus berusaha dan berjuang dengan penuh dedikasi.
- c. Nilai Akhlak dan Disiplin: Akhlak, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, mencakup perangai, tabiat, rasa malu, dan pengembangan budaya berdasarkan adat dan kebiasaan. Disiplin

---

<sup>18</sup> Elihami, E., Syahid, A, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami". *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, Vol. 2(1), 79-96. 2018

mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan seseorang yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari. Di IPNU-IPPNU, selain mengajarkan ilmu agama sebagai rutinitas, juga ditekankan pada penerapan amalan agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari budaya.

- d. Nilai Keteladanan: Keteladanan adalah bagian dari kebudayaan yang tercermin dalam perilaku guru dan individu lainnya. Nilai keteladanan dianggap sebagai unsur universal dalam kebudayaan yang penting dalam pendidikan. Unsur-unsur ini adalah bagian penting dari proses pembelajaran dan merupakan aspek mendasar dari pendidikan.<sup>19</sup>

### **C. Upaya IPNU-IPPNU Dalam Membangun Budaya Religius**

Peran organisasi IPNU IPPNU dalam membangun budaya religius remaja adalah dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat mendukung remaja. Budaya religius lebih cenderung terbentuk melalui kegiatan yang bersifat keorganisasian seperti kegiatan pengurus organisasi, kegiatan keislaman dan kegiatan bermasyarakat. Sedangkan pembudayaan religius pada remaja dapat terbentuk melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin.

Keberagaman atau religiusitas dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak terbatas pada saat seseorang melakukan ibadah, tetapi juga melibatkan tindakan lain yang dipengaruhi oleh keyakinan spiritual. Selain aktivitas yang terlihat secara fisik,

---

<sup>19</sup> Hidayatullah, M. Furqon. *“Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa”* (Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka, 2010)



keberagamaan juga mencakup pengalaman batin seseorang. Dengan demikian, keberagamaan mencakup berbagai dimensi.

Organisasi IPNU-IPPNU memainkan peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada remaja. Melalui pendidikan agama, IPNU-IPPNU berkontribusi pada pembentukan jiwa keagamaan anak-anak. Pendidikan agama pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yang berfokus pada pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan tuntunan agama. Kebiasaan ini dapat dikembangkan melalui pengulangan yang disengaja dan terencana.

Dalam organisasi IPNU-IPPNU, terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Kegiatan ini dirancang dan diprogram sejak awal masa jabatan setiap pengurus, yang biasanya dikenal dengan istilah PROKER (Program Kerja). Program kerja adalah sebuah rencana kegiatan sistematis, terarah, dan terpadu yang disusun oleh organisasi untuk periode waktu tertentu.<sup>20</sup> Program kerja berfungsi sebagai panduan bagi organisasi dalam melaksanakan aktivitasnya. Selain itu, program kerja juga merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi. Melalui program kerja, organisasi dapat mengimplementasikan upaya pembudayaan religius di kalangan semua anggota IPNU-IPPNU.

---

<sup>20</sup> Faisyal Akbar, "Sistem Informasi Laporan Program Kerja Operator Di Perusahaan Umum Daerah Tirta Rangga Subang Cabang Pamanukan" *jurnal pendidikan*, vol.9 (juli,2022)